

# BAB I PENDAHULUAN

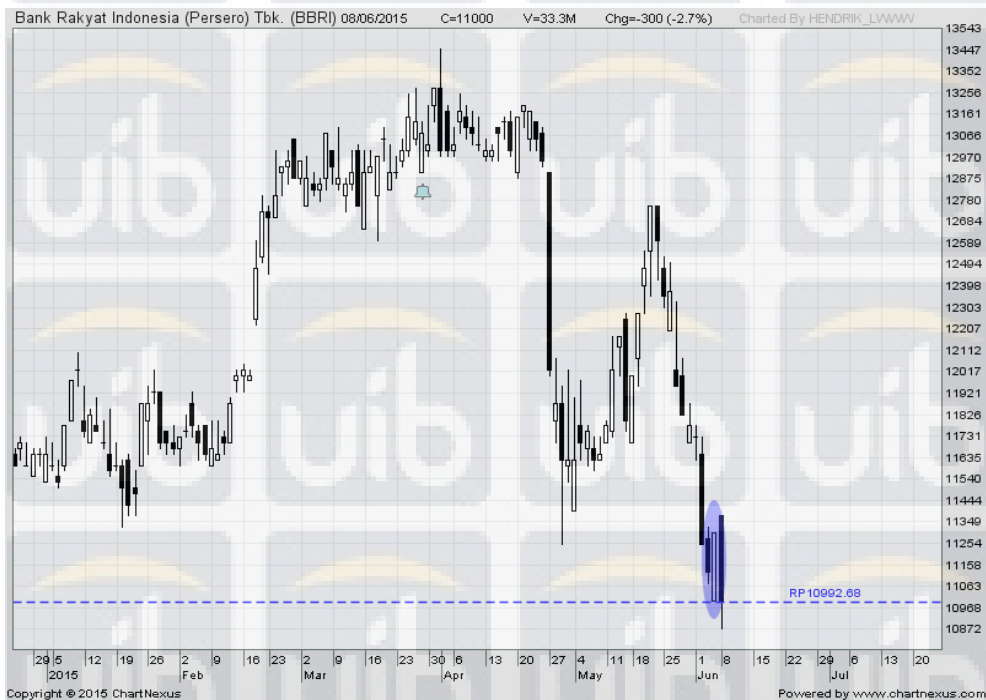
## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian dunia dalam 10 tahun terakhir sangatlah pesat. Peningkatan ilmu teknologi yang sangat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Pengembangan teknologi baru yang menciptakan variasi baru dalam inovasi produk yang meningkatkan nilai jual sebuah produk, sehingga perusahaan saling berpacu untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka agar tidak kalah dari pesaing mereka. Salah satu indikasi kesuksesan perusahaan bisa dilihat dari nilai saham perusahaan. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam sebuah perusahaan, khususnya perusahaan publik yang memperdagangkan sahamnya. Investasi dalam bentuk saham banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Investasi dalam pasar modal, merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas atau saham, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya (Dartmadji, 2012). Keberadaan pasar modal memungkinkan perusahaan-perusahaan yang memerlukan modal tambahan bisa mendapatkannya dimasyarakat, sedangkan bagi masyarakat pasar modal menjadi salah satu media investasi. Saham juga merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika membeli saham berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Dan berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan membukukan keuntungan.

Analisis terhadap saham secara umum terbagi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data harga saham di masa lalu, sedangkan analisis fundamental menggunakan faktor yang diidentifikasi sehingga dapat mempengaruhi harga saham di masa mendatang. Dasar dari analisis fundamental adalah faktor fundamental suatu perusahaan. Faktor fundamental perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai faktor internal perusahaan yang digambarkan sebagai kinerja keuangan perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan membutuhkan suatu alat ukur, biasanya berbentuk rasio. Analisis rasio keuangan mampu memberikan manajemen gambaran tentang perubahan-perubahan pokok *trend*, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk 2016**



Contohnya beberapa harga saham khususnya disektor perbankan yang dipengaruhi faktor external. Harga saham-saham yang terpengaruh seperti sektor perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus merosot sejak tiga bulan lalu terhitung dari bulan Maret sampai Mei, yang menurun cukup tajam. Beberapa di antaranya yang merupakan tiga saham emiten bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencatatkan penurunan harga saham, PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang mencatat penurunan paling dalam, yaitu sebesar 15,10 persen. Sejak isu pemangkasan *net interest margin* (NIM) menggelinding. Kejatuhan saham sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang menahan laju indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perdagangan saham di BEI (beritasatu.com, 2016).

Akan tetapi, tidak semua saham bank melemah. Masih ada saham bank yang berkinerja positif. Namun secara sektoral, saham sektor keuangan yang juga mencakup saham perbankan telah melemah 5,75 persen sepanjang tahun ini. Pelemahan tersebut yang tertinggi dibanding sektor industri dasar yang sebesar 3,23 persen dan disusul sektor perdagangan yang minus 2,51 persen.

Pelemahan saham-saham sektor keuangan sepanjang tahun ini disebabkan faktor makro ekonomi yang dikendalikan oleh pemerintah. Pelemahan itu terjadi akibat pelaku pasar merespons *negative* akan keinginan pemerintah yang meminta bank-bank BUMN menekan bunga kredit hingga rata-rata di bawah 10 persen alias *single digit* pada akhir 2016. Pasar juga bereaksi negatif terhadap rencana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memberikan insentif kepada bank yang

melakukan efisiensi dengan menurunkan margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) hingga rata-rata pada kisaran 3-4 persen dalam tempo 1-2 tahun ke depan, dari saat ini berkisar 5-6 persen.

Untuk mendorong perbankan mau menurunkan *net interest margin* (NIM), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyiapkan aturan insentif dengan mempertimbangkan *net interest margin* (NIM) beserta biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perbankan. Insentif itu antara lain dalam bentuk regulasi berupa kemudahan untuk membuka cabang, dan insentif non-regulasi seperti insentif pelatihan dan pendidikan. Insentif ini bisa dimanfaatkan oleh perbankan atau tidak, tergantung dari keinginan bank yang bersangkutan.

Dengan adanya efisiensi, yang salah satunya dengan menekan margin, OJK berharap tingkat suku bunga kredit bisa lebih rendah sehingga masyarakat akan mendapatkan dana murah. Pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan memberikan peluang kepada semua sektor, termasuk perbankan, untuk tumbuh.

Namun demikian, harapan OJK tersebut justru direspons negatif oleh pelaku pasar. Pasar melihat dengan turunnya NIM akan memangkas kinerja laba bank bersangkutan. Kondisi ini menciptakan sentimen negatif terhadap saham-saham perbankan. Akibatnya, investor menjauhi saham-saham perbankan. Dan menjadi kejatuhan yang makin dalam akan makin menyusutkan nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) bank-bank BUMN tersebut (Beritasatu.com, 2016).

Akan tetapi pada awal tahun 2017 sampai bukan Juli 2017, saham perbankan kembali menjadi sorotan investor, hal ini dikarenakan adanya isu yang

sempat dikhawatirkan. Tergerus isu perlambatan kredit akibat pelemahan ekonomi, saham-saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) malah menorehkan kinerja yang mengesankan. Selama tahun berjalan (*year to date/yttd*) atau sejak awal Januari hingga 18 Juli, saham sektor keuangan yang digawangi saham-saham perbankan tumbuh 17,92% (Beritasatu.com, 2017).

Yang agak mengejutkan, saham-saham sektor keuangan perbankan tumbuh paling tinggi secara sektoral, mengalahkan sembilan sektor lainnya. Selain itu, kinerja saham perbankan mengalahkan kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) dan indeks 45 saham paling likuid (LQ-45) yang masing-masing tumbuh 9,92% dan 10,33% selama tahun berjalan.

Tetap berkilaunya saham-saham perbankan adalah pertanda bahwa investor di lantai bursa masih menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap emiten perbankan. Investor yakin bank-bank yang melantai di BEI secara fundamental masih kuat. Para investor paham bahwa perlambatan kredit hanya temporer dan semata disebabkan pelemahan ekonomi.

Menilik fundamental dan valuasinya saat ini, saham perbankan masih berpeluang terus bertumbuh. Rasio harga saham dibanding keuntungan per saham (*price to earning ratio/PER*) bank-bank besar masih sekitar 15 kali dengan rasio harga saham dibanding nilai buku (*price to book value/PBV*) di bawah 5 kali. Variabel-variabel itu tak terpaut jauh dengan PER bursa saham domestik yang rata-rata masih 11 kali dengan rata-rata PBV 2,2 kali (Beritasatu.com, 2017).

Sebagai contoh, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), satu-satunya bank pelat merah yang telah menyampaikan laporan keuangan semester I,

mencatatkan pertumbuhan laba bersih 46,7% menjadi Rp 6,41 triliun pada paruh pertama tahun ini.

Membbaiknya fundamental perbankan juga ditegaskan Bank Indonesia (BI).

Bank sentral antara lain merujuk pada rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) perbankan yang rata-rata mencapai 22,6%, rasio likuiditas 21,6%, dan rasio kredit bermasalah di level 3,1% (*gross*) atau 1,4% per April 2017 (Beritasatu.com, 2017).

Akan tetapi perkembangan positif tersebut, tetap harus dicermati dengan perubahan ekonomi global, terutama yang berhubungan dengan Amerika Serikat, China, Eropa, dan Jepang, yang dapat mendorong otoritas perbankan dan otoritas moneter dalam menjaga fundamental perbankan tetap kokoh, sekaligus memiliki tingkat ketahanan dan kekenyalan (*resilience*) tinggi.

Kekenyalan atau daya lenting yang tinggi diperlukan agar bank-bank memiliki kemampuan meningkatkan fungsi intermediasinya terhadap perekonomian nasional. Di sinilah pentingnya OJK memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang berwenang dalam pengaturan dan pengawasan kelembagaan, kesehatan, aspek kehati-hatian, dan pemeriksaan perbankan pada lingkup mikroprudensial.

Oleh sebab itu, tingkat pendapatan perusahaan perbankan dapat kita simpulkan bahwa perusahaan perbankan sering mengalami gangguan dengan penurunan maupun peningkatan yang cukup besar dalam kurun waktu yang tidak lama, hal ini dapat dilihat pada analisis fundamental perusahaan melalui ratio profitabilitas yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan

pertahun. Untuk mempermudah melihat perkembangan suatu kinerja perusahaan, ratio profitabilitas yang biasanya banyak dilihat oleh investor, khususnya pada rasio *ROA*, *ROE*, *NPM*, *EPS*, *BVPS*, *Leverage* dan lainnya, yang mengalami penurunan maupun penaikan pada setiap masalah yang dihadapi perusahaan.

Pada kasus diatas dapat diketahui bahwa harga saham dipasar modal dapat berubah dan dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi yang mencakup politik, kondisi ekonomi secara umum yaitu, bagaimana perekonomian berkinerja, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Kemudian mungkin ada faktor-faktor lain yaitu mikro ekonomi, seperti kondisi permintaan dan penawaran yang dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan, tentu saja, kinerja perusahaan industri dan pemain lain dalam industri.

Perubahan harga saham selain pengaruh makro juga ada pengaruh mikro dimana berhubungan dengan perubahan variabel fundamental yang relevan untuk pangs penilaian seperti *book value*, *dividend yield*, *dividend*, *earnings per share*, *dividen payout ratio*, *price earnings ratio*, dan ukuran perusahaan menurut (Uddin, Rahman & Hossain, 2013).

Investor biasanya melakukan pendekatan fundamental, yang bermula dari pemikiran bahwa harga saham yang wajar ditentukan oleh ekspektasi atas dividen, pertumbuhan keuntungan dan tingkat bunga diskon di masa mendatang. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan atau dapat dinilai dari ratio profitabilitas rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode

tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008).

Ratio profitabilitas terkait dengan penelitian ini yaitu, ratio variabel *net profit margin (NPM)*, *book value per share (BVPS)*, *earning per share (EPS)*, *financial leverage*, *asset turnover (ATO)*. Bagi investor, variabel ini penting untuk memprediksi tingkat pengembalian di masa mendatang dan juga berupa kemampuan perusahaan bertahan dalam kondisi ekonomi yang semakin kian sulit, sehingga investor yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut merasa aman. Pada penelitian ini, penulis akan mengambil data-data yang dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penulis, faktor makro yang dijadikan contoh di atas berpengaruh terhadap faktor mikro ekonomi dalam perusahaan, karena faktor mikro merupakan variabel untuk mengukur kinerja perusahaan, dan juga dapat mengetahui tingkat pengembalian yang dapat dilihat oleh investor secara langsung tanpa menghitung ulang tentang kinerja suatu perusahaan. Selain itu faktor mikro juga lebih gampang dilihat oleh investor maupun calon investor yang masih kurang pengetahuannya dalam melihat laporan keuangan perusahaan yang akan diinvest, jadi dapat langsung melihat variabel yang ditulis seperti *net profit margin (NPM)*, *book value per share (BVPS)*, *earning per share (EPS)*, *financial leverage*, dan



*asset turnover (ATO)* yang telah dihitung disetiap perusahaan dan dipaparkan dilaporan keuangan.

Dalam lingkaran keuangan, alat ukur yang paling sering digunakan adalah (*Earning per Share*) EPS. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham di kemudian hari dan tingkat harga saham di kemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen. *Earning Per Share (EPS)* merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.

Selain EPS, variabel lain yang sering digunakan adalah total assets turnover, merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ATO maka semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover* nya ditingkatkan atau diperbesar. ATO juga dinilai penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Dari beberapa penjelasan variabel mikro diatas dapat diketahui bahwa, untuk investor maupun calon investor yang ingin memahami kinerja perusahaan

dapat melihat dari faktor mikro ekonomi untuk memudahkan dalam menganalisis perusahaan yang mau ditanamkan modal, Sehingga sebelum melakukan investasi pada sebuah perusahaan, haruslah mengetahui latar belakang sebuah perusahaan dengan bagus, untuk mengetahuinya dapat dilihat dari faktor *fundamental* yang mempengaruhi harga sahamnya, untuk itu faktor *fundamental* yang mempengaruhi ini, membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut, apakah pengaruh faktor mikro terhadap suatu perusahaan lebih kuat dibanding faktor makro sehingga dapat mempengaruhi harga sahamnya.

Dari paparan di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis pengaruh faktor laba bersih, nilai buku per saham, pendapatan per saham, pengaruh keuangan, dan perputaran aset terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Adapun masalah–masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pengaruh *Book Value per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

4. Apakah pengaruh *Financial Leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah pengaruh *Asset turnover* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan penulis diatas adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Earnings per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui apakah *Book Value per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui apakah *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui apakah *Asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor:

Bagi investor dan calon investor dapat menjadikan tambahan informasi tentang pengaruh faktor-faktor fundamental yaitu *net profit margin (NPM)*, *book value per share (BVPS)*, *earning per share (EPS)*, *financial leverage*, dan *asset turnover (ATO)* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menaksir harga saham.

2. Bagi perusahaan:

Bagi perusahaan dapat menjadikan tambahan masukan dalam memberikan kebijakan yang menyangkut *net profit margin (NPM)*, *book value per share (BVPS)*, *earning per share (EPS)*, *financial leverage*, dan *asset turnover (ATO)* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga investor akan tertarik dalam membeli saham perusahaan.

3. Bagi akademisi:

Bagi peneliti selanjutnya, memberikan wawasan lebih luas dan lebih mendalam mengenai pasar modal dan sumber referensi data dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang terkait dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

**BAB II: KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi kerangka teoritis yang dijadikan landasan dari penelitian ini, model yang digunakan dalam penelitian serta perumusan hipotesis - hipotesis.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan untuk pemecahan masalah, meliputi rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

**BAB IV: ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil pengolahan data yang dikumpulkan, yang terdiri dari statistik deskriptif, hasil uji *outlier*, lanjut memakai *evIEWS* dengan hasil yang berupa uji *poolest square*, uji *fixed*, uji *chow*, uji *random*, dan uji *white cross section*.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya.